

SOLUSI ATAS MASALAH EKONOMI



Sudah cukuplah melihat penderitaan banyak sekali orang yang bunuh diri karena terlilit utang Bank, terlantar karena rumahnya disita dan bahkan dirinya dianiaya *Debt Collector* hingga nyawa melayang. Utang riba hanya menambah penderitaan saja dan berita seperti ini hampir setiap hari muncul. Belum lagi siksaan akhirat yang menanti pelaku riba. Ada banyak penyebab seseorang memutuskan untuk berhutang, namun ada 3 penyebab utama yang merupakan akar dari segalanya



3 Penyebab Utama Berhutang

1.

Under Earning

Kondisi ini terjadi karena penghasilan yang diperoleh terlalu kecil dibandingkan pengeluaran untuk kebutuhan pokok harian. Jadi, untuk makan dan bertahan hidup setiap harinya saja belum tentu bisa. Hal itu tidak jarang membuat seseorang memutuskan untuk berhutang.

2.

Over Spending

Kondisi ini terjadi jika pengeluarannya jauh lebih besar dibandingkan penghasilannya alias hidup yang boros. Hal ini erat kaitannya dengan gaya hidup yang mewah. Orang tersebut tetap bisa memenuhi kebutuhan pokok hidupnya tetapi tidak bisa mengontrol kebutuhan pribadinya, tas merk terkenal yang harganya puluhan juta, mobil mewah padahal rumah masih mengontrak, dan masih banyak lagi. Hanya untuk memenuhi gaya hidup yang mewah tersebut, seseorang bisa memutuskan untuk berhutang riba.

3.

Un-Expected Event

Kondisi ini diluar kontrol dirinya yang terjadi secara tiba-tiba. Contohnya seperti kecelakaan, bencana alam, menjadi korban pencurian, ataupun menjadi korban penipuan, dan lainnya. Dengan adanya kondisi yang tidak terduga tersebut, menyebabkan orang tersebut terpaksa berhutang.



Menurut Dewa Eka Prayoga (2018), cara termudah agar tidak bermental “mudah berhutang” adalah dengan mengenal dan menghindari tiga penyebab hutang di atas. Karena dengan mengenali penyebab berhutang, hal itu dapat memotivasi diri untuk berusaha tidak melakukan hal-hal yang berpotensi menjadi hutang seperti misalnya merencanakan keuangan yang lebih baik, memperbesar pemasukan dibandingkan pengeluaran, hati-hati dalam mengambil keputusan bisnis, dan menambah “ikhtiar langit”. Adapun jika memang sedang dalam kesulitan ekonomi, penting sekali untuk melakukan hal-hal di bawah ini agar kita tetap sabar. Lebih baik lagi bila melakukannya jauh sebelum ekonomi keluarga menyentuh kondisi terburuk.

4 Solusi Atas Masalah Ekonomi

1. Sederhanakan Keinginan

Tanyalah pada diri sendiri ketika menghadapi situasi di bawah ini:

- Ketika mau membeli barang

“Seberapa penting benda itu? Apakah kalau tidak jadi membeli, saya bisa terluka atau meninggal? Apakah bisa ditunda sampai punya uang? Bagaimana kalau diganti barang lain yang lebih murah tapi fungsinya kurang lebih sama?”
Jika benar-benar harus membeli barang baru, bayarlah secara tunai. Jika belum mampu, tabung dulu sampai uangnya cukup.
- Ketika membutuhkan modal usaha

“Apakah sudah menawarkan proposalnya ke tetangg, saudara, orang tua, dan orang tidak dikenal? Sudah tawarkan sistem kerjasama bagi hasil saling menguntungkan?
- Ketika ingin membeli kendaraan

“Kenapa tidak pindah tempat tinggal ke dekat lokasi? Kenapa tidak beli sepeda saja? Kenapa tidak menggunakan transportasi umum? Jalan kaki pun tidak masalah.”

2. Mengambil Utang Tanpa Riba

Tidak ada yang salah dengan berhutang sepanjang tidak ada riba. Namun, hendaknya kita mencontoh kebiasaan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika berhutang.

Ada 2 syarat berutang:

- a. Untuk kebutuhan pokok
- b. Punya rencana pemasukan yang konkret untuk melunasi hutang. Apabila belum tentu mau melunasi dengan cara apa, sama dengan menzalimi pemberi utang yang mungkin uangnya juga terbatas dan punya kebutuhan mendesak.

3. Menjual apapun yang bisa dijual

Sudah mendapat hutang tapi masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok? Jualah aset yang dimiliki, apapun bentuknya. Tidak usah malu menjual perhiasan emas walau kecil nilainya hanya bernilai puluhan ribu rupiah. Toh kalau sudah sukses bisa beli lagi. Tanamkan optimisme ini.

Simak kisah berikut ini.

Seorang mantan bankir kebingungan setelah hijrah. Bisnis barunya belum menghasilkan sementara tabungannya semakin menipis. Sebagian perhiasan emas sudah dijual tapi tetap tidak cukup. Kalau begini terus, hidupnya terancam karena sebentar lagi habis. Setelah dirembug,istrinya rela menjual mahar emas pernikahannya yang sangat disayanginya dan hasilnya diberikan seluruhnya untuk suami!

Lalu apa masalahnya sudah selesai? Belum. Peristiwa ini terjadi di bulan Ramadhan dan mereka merasa perlu pergi ke orang tua di Aceh, otomatis butuh tambahan uang untuk biaya bekal dan transportasi sekeluarga. Pusing lagi kepala suami. Namun istri meyakinkannya kalau silaturahmi membawa rezeki. Dipakailah uang hasil penjualan mahar dan tabungan pun menipis kembali. Tak disangka, begitu tiba di Aceh ada WA masuk mengabarkan ada pembeli mau membeli produknya dengan nilai yang besar! Cukup untuk memperpanjang hidup mereka beberapa bulan.

*Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda
"Siapa yang ingin rezekinya diperluas dan
umurnya panjang maka hendaknya ia
bersilaturrahmi." (HR. Bukhari)*

Sesungguhnya ini masalah waktu saja. Bila kehidupan sedang di bawah ibarat roda, ada waktunya berputar keatas. Dan disitulah akan meraih puncaknya kembali dan terasa manis semua pengorbanannya. Bisa jadi kelak mampu membeli aset yang lebih baik lagi dengan uang halal. Rasanya pasti memuaskan hati!

4. Menjadi Penerima Zakat

Bagaimana kalau aset pun tidak punya, apa solusinya?

Apabila tidak kunjung mendapat pekerjaan atau sekelilingnya tidak bisa membantunya sehingga kebutuhan primernya tidak tercukupi, maka ia berhak menerima zakat sebagai fakir miskin.

Dalilnya adalah perkataan Rasulullah

“Tidak ada satu pun bagian zakat untuk orang yang berkecukupan dan tidak pula bagi orang yang kuat untuk bekerja.” (HR. Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubro, 6: 351)

Zakat bisa diterima untuk satu tahun kebutuhannya. Patokan satu tahun karena umumnya zakat dikeluarkan setiap tahun dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam biasa menyimpan kebutuhan makanan keluarga beliau untuk setahun. Cobalah tanya ke takmir masjid terdekat terkait prosedur untuk mendapatkan zakat. Selanjutnya setelah mendapat pekerjaan baru dan mencukupi kebutuhannya, tidak perlu lagi menjadi penerima zakat di tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyaksa, Yudha. 2020. Kunci Hijrah. Yogyakarta:
Semesta Aksara